

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 DESKRIPSI JUDUL

1.1.1 Judul

Pengembangan Desa Wisata Sambirejo, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Gunungkidul Berbasis *Agrotourism* Tanaman Kelor (*Moringa oleifera*)

1.1.2 Pengertian Judul

Pengembangan : Merupakan suatu bentuk usaha untuk meningkatkan kemampuan teoritis, teknis, moral, dan konseptual sesuai dengan kebutuhan melalui latihan dan pendidikan. Pengembangan juga sebuah proses mendesain pembelajaran secara logis dan sistematis dalam menentukan proses belajar (Abdul Majid, 2005)

Desa : Merupakan desa adat atau dengan nama lain disebut desa, merupakan satu kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah dan yang memiliki wewenang untuk mengatur serta mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak tradisional dan atau hak asal-usul yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Undang-Undang No. 6 Tentang Desa, 2014).

Wisata : Sebuah perjalanan atau kegiatan yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata (Fandeli, 2001).

Sambirejo : Sebuah desa pada Kecamatan Ngawen, Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia yang berbatasan dengan Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah (www.sambirejo-ngawen.desa.id, 2021).

- Agrotourism* : Merupakan sebuah usaha yang memanfaatkan aspek pertanian sebagai obyek wisata, agrowisata juga menekankan pengetahuan melalui rekreasi pada usaha di bidang pertanian. Pengembangan agrowisata dapat berbentuk ruangan tertutup, ruangan terbuka, atau kombinasi keduanya (Abraham, 2013).
- Kelor : Tanaman merungai atau kelor (*Moringa oleifera*) merupakan tumbuhan dari suku *Moringaceae*. Kelor tumbuh dalam bentuk pohon yang berumur panjang dengan tinggi 7-12m (Jaiswal, 2009).

Pengembangan Desa Wisata Sambirejo, Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunungkidul Berbasis *Agrotourism* Tanaman Kelor (*Moringa oleifera*) diartikan sebagai sebuah proses dalam mengembangkan desa wisata khususnya pada Desa Sambirejo, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Gunungkidul berbasis wisata edukasi yang berkaitan dengan teori dan praktik tentang pertanian mulai dari pembibitan, perawatan, pengelolaan, serta produksi tanaman kelor (*Moringa oleifera*). Selain berfokus pada tanaman kelor, berbagai atraksi yang lain juga dikembangkan pada Desa Wisata Sambirejo.

1.2 LATAR BELAKANG

1.2.1 Isu Bencana Kekeringan dan Ekonomi Kabupaten Gunungkidul

Kabupaten Gunungkidul merupakan salah satu kabupaten terluas yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), luas wilayah Kabupaten Gunungkidul sebesar 1.485,36 km² atau sebesar 46,63% dari keseluruhan luas wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Kabupaten Gunungkidul terdiri dari 18 kecamatan, 143 desa. Iklim pada wilayah Kabupaten Gunungkidul termasuk dalam daerah tropis, dengan topografi yang dominan dengan kawasan perbukitan karst. Karena hal tersebut kondisi lahan pada wilayah selatan kurang subur sehingga sektor pertanian pada kawasan ini kurang optimal. Pada kondisi klimatologi Kabupaten Gunungkidul secara umum menunjukkan bahwa curah hujan rata-rata pada tahun 2018-2019 sebesar 166 mm²/tahun, dengan jumlah hari hujan rata-rata 8 hari/tahun.

Bulan basah menunjukkan 7 bulan, sedangkan bulan kering sebanyak 5 bulan. Suhu rata-rata Kabupaten Gunungkidul $27,7^{\circ}\text{C}$, dengan suhu minimum $23,2^{\circ}\text{C}$ dan suhu maksimum $32,4^{\circ}\text{C}$. Kelembaban daerah tidak dipengaruhi oleh ketinggian dataran, melainkan dipengaruhi oleh musim yang ada.

Berdasarkan kondisi klimatologi daerah Gunungkidul tahun 2018-2019, daerah ini selalu diprediksi mengalami kekeringan setiap bulan kering atau musim kemarau. Kepala BPDD Kabupaten Gunungkidul menuturkan lima kecamatan yang sering mengalami bencana kekeringan adalah Kecamatan Girisubo, Semanu, Ngawen, Gedangsari, dan Rongkop.

Daerah Istimewa Yogyakarta atau DIY merupakan provinsi yang memiliki kunjungan wisatawan terbanyak sejak lima tahun terakhir. Kabupaten Gunungkidul merupakan salah satu kabupaten yang memiliki kunjungan terbanyak baik dari wisatawan domestik maupun luar negeri, daerah ini juga sering mempromosikan wisatanya yang berbasis alam. Walaupun Kabupaten Gunungkidul memiliki banyak pariwisata, menurut Keputusan Gubernur DIY No. 340/KEP/2020 tentang penetapan upah minimum Kabupaten/Kota di Yogyakarta tahun 2021, Kabupaten Gunungkidul menjadi kabupaten dengan pendapatan terendah diantara 5 kabupaten lain dengan jumlah Rp1.770.000 hal tersebut disebabkan karena Gunungkidul masih berada pada industri kecil. Selain hal tersebut masyarakat Gunungkidul yang sebagian besar berprofesi sebagai petani juga bergantung pada musim yang ada pada setiap tahunnya, sehingga secara tidak langsung petani Kabupaten Gunungkidul terhalang masalah bencana kekeringan setiap tahunnya.

1.2.2 Isu *Stunting* Desa Sambirejo

Desa Sambirejo memiliki luas wilayah sebesar 832.6555 Ha, dengan batas sebelah utara yaitu Kabupaten Klaten, dan Kabupaten Sukoharjo, sebelah selatan berbatasan langsung dengan Kalurahan Sumberejo, sebelah barat berbatasan dengan Kalurahan Jurangrejo, dan sebelah timur berbatasan dengan Kalurahan Candirejo. Desa Sambirejo berjarak tiga kilometer dari Kapanewon, 30 Km dari ibukota kabupaten, dan 60 Km dari ibukota provinsi.

Berdasarkan buku monografi kalurahan pada bulan Desember tahun 2020, Desa Sambirejo terdiri atas 9 Dusun, 62 Rukun Tetangga, dengan jumlah penduduk sebanyak 7935 jiwa, 2204 KK, dengan jumlah laki laki 3952 jiwa, perempuan 3983 jiwa. Mayoritas penduduk desa bermata pencaharian sebagai petani. Desa Sambirjo memiliki pendapatan asli kalurahan sebesar Rp11.525.000,00, hal tersebut dapat dibilang cukup sedikit mengingat pengusaha di desa merupakan industri kecil. Berdasarkan isu ekonomi dan bencana kekeringan yang ada pada Kabupaten Gunungkidul memunculkan isu yang lain pada Desa Sambirejo yaitu isu *stunting*. *Stunting* adalah kondisi pertumbuhan tubuh dan otak yang gagal pada anak akibat kekurangan gizi dalam jangka waktu yang cukup lama. Pada tahun 2019 Desa Sambirejo Kecamatan Ngawen merupakan daerah yang memiliki tingkat *stunting* tinggi, pada tahun 2021 masih tercatat 13 anak mengalami *stunting* pada Desa Sambirejo.

1.2.3 Embrio Tanaman Kelor sebagai Solusi Stunting Desa Sambirejo

Tanaman Kelor atau *Moringa oleifera* merupakan tanaman yang mudah beradaptasi dengan cepat, berbunga sepanjang tahun, dan berumur panjang, dan tahan dengan cuaca panas ekstrim. Tanaman Kelor berasal dari daerah subtropis dan tropis di Asia Selatan. Pada Negara Indonesia tanaman kelor digunakan sebagai obat dan pangan. Biji kelor dapat digunakan sebagai penjernih air dalam skala kecil. *Moringa oleifera* dapat tumbuh pada dataran rendah maupun tinggi sampai ketinggian kurang lebih 1000 dpl. Tanaman ini biasanya digunakan sebagai tapal batas atau batas halaman rumah atau ladang.

Menurut Krisnadi (2014) teh yang berasal dari kelor kaya akan kandungan *polifenol catechin*, terutama *epigallocatechin gallate* (EGCG). Kandungan tersebut berfungsi dalam menghambat persebaran sel kanker, membunuh sel kanker, dan efektif menurunkan kadar kolesterol, dan menghambat membekuan darah yang umumnya menjadi penyebab utama serangan jantung dan stroke. Hasil penelitian membuktikan kandungan *epigallocatechin gallate* (EGCG) pada daun kelor yang diseduh dengan air suhu 90°C yaitu sebesar 114,37 mg (Putri, 2014). Selain itu, studi lain juga menyebutkan daun kelor mengandung senyawa metabolit sekunder

flavonoid, phenols, alkanoid yang menghambat menyebabkan bakteri. Senyawa *fitokimia* paling tinggi biasanya ditemukan pada daun muda kelor (Nugraha, 2013).

Pada tahun 2019 Desa Sambirejo Kecamatan Ngawen merupakan daerah yang memiliki tingkat stunting tinggi, karena hal tersebut membuat para ahli nutrisi melaksanakan program setiap warga untuk menanam kelor, tanaman kelor dipilih karena tanaman tersebut dapat bertahan pada segala cuaca mengingat Desa Sambirejo merupakan daerah rawan terkena kekeringan saat musim panas. Sejak saat itu desa ini mulai menanam bibit dan membudidayakan sendiri, dan sejak saat itu pula para warga juga memproduksi hasil olahan kelor dan memperjual belikan produk olahan kelor.

Saat ini di sejumlah negara telah mengekspor tanaman kelor dalam jumlah yang besar, tanaman kelor yang awalnya hanya digunakan sebagai pakan ternak sekarang sudah menjadi bahan baku yang memiliki nilai ekonomis yang relatif tinggi. Sejauh ini agro-industri tanaman kelor yang ada di Indonesia hanya terdapat dua, agro-industri CV. Morindo dan CV. Pusaka Madura. Melihat kebutuhan yang terus meningkat sejalan dengan banyaknya manfaat yang dimiliki oleh tanaman kelor yang tidak sebanding dengan jumlah agro-industri tanaman kelor yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, berdasarkan kebijakan yang ada, manfaat tanaman kelor, dan jumlah permintaan konsumen maka pengembangan agro-industri di bidang pertanian kelor memiliki peluang yang tinggi.

1.2.4 Embrio Desa Prima Melati sebagai Produsen Olahan Kelor



Gambar 1. Perkumpulan Desa Prima Melati

(Sumber: Dokumen Pribadi, 2021)

Desa Sambirejo memiliki perkumpulan Desa PRIMA melati (Desa Perempuan Indonesia Maju Mandiri) yaitu sebuah wadah pemberdayaan perempuan dalam bidang ekonomi. Pada saat ini Desa Sambirejo melalui Desa PRIMA melati sedang mengembangkan produk disertifikasi tanaman *Moringa oliefera* atau tanaman kelor.



Gambar 2. Produk Moringa tea

(Sumber: Dokumen Pribadi, 2021)

Pengembangan produk disertifikasi tanaman *Moringa oliefera* atau kelor ini diminati karena banyaknya manfaat dari tanaman kelor. Sumber daya alam yang ada pada Gunungkidul membuat tanaman kelor tumbuh subur, sehingga masyarakat Desa Sambirejo banyak yang memanfaatkan lahannya untuk pembibitan kelor. Perkembangan produk-produk kelor pada desa ini juga didorong oleh minat konsumen yang tinggi terhadap tanaman kelor.

Berdasarkan isu-isu yang muncul seperti ekonomi, kesehatan (*stunting*), pengembangan wisata edukasi *Moringa oliefera* memiliki potensi yang besar mengingat tingginya minat konsumen terhadap tanaman kelor saat ini. Pengembangan wisata edukasi tersebut nantinya meliputi pembibitan tanaman hingga pengolahan tanaman hingga menjadi produk-produk yang bernilai jual tinggi. Pengembangan wisata edukasi dengan konsep pariwisata berbasis masyarakat (*Community Based Tourism*) diharapkan dapat

menghasilkan *multiplier effect* yang tinggi dalam perekonomian terutama dibidang pertanian melebihi sektor unggulan lainnya. Keterlibatan langsung masyarakat dalam pengelolaan, dan pengembangan daerah tujuan wisata (DTW) terutama keberadaan Desa PRIMA Melati sebagai wadah masyarakat yang dapat menghasilkan produk tanaman kelor diharapkan akan menjadi lahan yang mampu menyerap lapangan kerja serta peningkatan pendapatan masyarakat serta mengentaskan kemiskinan pada Desa Sambirejo.

1.3 RUMUSAN MASALAH

1.3.1 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang maka memunculkan isu yang menjadi dasar konsep perencanaan dan perancangan kawasan desa wisata Sambirejo, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Gunungkidul berbasis agro tourism sebagai sarana edukasi sekaligus rekreasi bagi masyarakat serta petani untuk menambah pengetahuan mengenai pemaksimalan pengolahan hasil pertanian kelor dan sekaligus sebagai sumber ekonomi masyarakat.

1.3.2 Persoalan

1. Bagaimana konsep agrotourism tanaman kelor (*Moringa oleifera*) secara keseluruhan?
2. Bagaimana desain bangunan yang mendukung Desa Wisata Sambirejo yang berbasis *agrotourism* tanaman kelor (*Moringa oleifera*)?

1.4 TUJUAN DAN SASARAN

1.4.1 Tujuan

Menyusun konsep perencanaan dan perancangan kawasan Desa Wisata Sambirejo yang berbasis agrotourism tanaman kelor (*Moringa oleifera*), yang berupa :

1. Merancang konsep *agrotourism* tanaman kelor (*Moringa oleifera*) secara keseluruhan.
2. Merancang bangunan yang mendukung Desa Wisata Sambirejo yang berbasis *agrotourism* tanaman kelor (*Moringa oleifera*).

1.4.2 Sasaran

Membangun kawasan Desa Wisata Sambirejo yang berbasis *agrotourism* tanaman kelor (*Moringa oleifera*) sebagai pemecah masalah isu ekonomi dengan menghasilkan produk bernilai tambah tinggi dan *feedstock*, serta sebagai pemecah masalah isu kesehatan *stunting* dengan skenario pengembangan pangan sehat yang berasal dari tanaman kelor.

1.5 LINGKUP DAN BATASAN PEMBAHASAN

1.5.1 Lingkup Pembahasan

Pembahasan difokuskan pada analisa perencanaan dan perancangan kawasan embung sebagai *agrotourism* dan pengolahan hasil pertanian tanaman kelor sehingga didapat konsep rancangan dan desain kawasan *agrotourism* yang mewadahi kegiatan rekreasi sekaligus sebagai tempat edukasi bagi masyarakat.

1.5.2 Batasan Pembahasan

Dalam penyusunan laporan Dasar Program Perencanaan dan Perancangan diperlukan batasan pembahasan agar sesuai dengan tujuan awal pembuatan laporan. Adapun batasan laporan DP3A antara lain :

1. Pembahasan mengacu pada saran berupa analisis yang menghasilkan konsep penyelesaian berupa konsep rancangan dan desain kawasan
2. Pembatasan pada permasalahan di bidang arsitektur, sedangkan hal-hal di luar disiplin ilmu bidang arsitektur dibahas sesuai asumsi, logika, dan dibahas secara garis besar.

1.6 KELUARAN

Keluaran yang dihasilkan berupa konsep perencanaan dan perancangan kawasan Desa Wisata Sambirejo sebagai *agrotourism* tanaman kelor (*Moringa oleifera*) dan pengolahan hasil pertanian yang digunakan sebagai sarana rekreasi dan edukasi yang ramah lingkungan.

1.7 METODE PEMBAHASAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu peneliti memberikan gambaran mengenai objek studi melalui analisis secara sistematis, faktual dan akurat berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh dalam pengumpulan data.

1.7.1 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam laporan ini meliputi :

1. Observasi Lapangan

Peneliti mengamati secara langsung terhadap semua aspek yang berhubungan dengan Agrowisata Pertanian dan Pengolahan Hasil Pertanian Desa Sambirejo, Kabupaten Gunungkidul, sehingga didapatkan data yang akurat mengenai kondisi lingkungan, potensi yang ada di sekitar agrowisata dan kebutuhan pertanian.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan berkomunikasi langsung kepada Pemerintah Kalurahan Desa Sambirejo dan narasumber yang berhubungan dengan tanaman kelor (*Moringa oleifera*). Hal ini digunakan untuk memperkuat data yang sudah ada.

3. Studi Banding

Studi banding digunakan untuk meninjau objek yang berkaitan dengan tema dan topik yang diangkat guna mendapatkan gambaran mengenai perencanaan dan perancangan topik.

4. Studi Literatur

Studi literatur digunakan sebagai pelengkap data primer dan didapatkan dari jurnal atau buku yang ada dan berkaitan dengan permasalahan yang menyangkut dengan agrowisata dan permasalahan yang sedang diteliti. Studi pustaka yang digunakan melibatkan berbagai disiplin ilmu lainnya.

1.7.2 Analisa dan Sintesa

Merupakan pengolahan data dari data primer dan sekunder. Menganalisa permasalahan dan potensi yang diperoleh selanjutnya dianalisa berdasarkan teori yang didapat dan ditarik kesimpulan. Kesimpulan dari analisa yang didapatkan dari pembahasan digunakan sebagai acuan untuk mendapatkan kosep rancangan yang sesuai dengan hasil analisa dan sintesa yang didapat.

1.8 SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan berisi tentang gambaran umum dan fenomena mengenai topik yang diangkat yang terdiri dari latar belakang perancangan Agrowisata Desa

Sambirejo, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Gunungkidul dan Pengolahan Hasil Pertanian desa, rumusan masalah, tujuan, metode pembahasan, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka berisi tentang deskripsi mengenai teori-teori dan studi literature tentang tipologi, standar, dan kajian tentang Agrowisata dan Pengolahan Hasil Pertanian.

BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI DAN GAGASAN PERENCANAAN

Gambaran umum lokasi dan gagasan perencanaan terdiri dari lokasi/data fisik tempat perancangan kawasan Agrowisata, serta data-data pendukung lain yang didapat secara langsung dan studi pustaka.

BAB IV ANALISIS PENDEKATAN SERTA KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Analisis pendekatan serta konsep perencanaan terdiri dari analisa konsep makro dan mikro, konsep struktur, utilitas, dan konsep penekanan arsitektur yang diterapkan pada kawasan Agrowisata Desa Sambirejo, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Gunungkidul.